



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 1 No. 1, Mei 2023

E-ISSN: 2987-0909

DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.42>

Analisis Filsafat Bahasa Pada Kesalahan Pemahaman Autistik Akibat Kelemahan *Misleadingness* Pada Bahasa

¹Annisa, ²Zulfahmi Lubis

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: annisaannisa@uinsu.ac.id, zulfahmilubis@uinsu.ac.id

Abstrak

Bahasa pada hakikatnya merupakan sarana yang manusia gunakan untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, menuangkan emosinya, serta sebagai sarana manusia menuangkan buah dari pemikirannya di dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari, bagian yang paling penting dari bahasa bagi manusia adalah sarana mencari suatu kebenaran di dalam kehidupannya. Bahasa jika dikaji berdasarkan pandangan filsafat akan menunjukkan bahwa bahasa memiliki kelebihan dan kelemahan, salah satu kelemahan dari bahasa adalah adanya *misleadingness* atau menyesatkan. Metode yang digunakan selama penelitian menggunakan pendekatan metode *library research* yang menghimpun data-data melalui kepustakaan seperti buku-buku, jurnal dan beberapa literatur yang ditemukan lainnya secara sistematis dan menggunakan prinsip-prinsip kemutakhiran (*recency*) serta prinsip relevansi (*relevance*). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam pemerolehan bahasa dikalangan masyarakat telah terjadi *misleadingness* atau menyesatkan dalam hal memaknai dan mendefenisikan beberapa atas dasar pemahaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Istilah Autistik sering diperdebatkan dengan masalah memahaminya, berupa penyakit yang dapat menular bahkan juga menganggap sebagai orang yang mempunyai gangguan jiwa, jika sebenarnya ditelaah lebih lanjut akan ditemukan fakta yang berbeda.

Kata kunci: Autistik, Filsafat Bahasa, *Misleadingness*

Abstract

Language is essentially a means that humans use to interact with each other, communicate, express their emotions, and as a means for humans to pour the fruit of their thoughts in all aspects of their daily lives, the most important part of language for humans is a means of seeking truth in their lives. Language when studied based on philosophical views will show that language has advantages and disadvantages, one of the weaknesses of language is misleadingness. The method used during the research uses a library research method approach that collects data through literature such as books, journals and some other literature found systematically and uses the principles of recency and the principle of relevance. The results of this study state that in language acquisition among the community there has been misleadingness or misleading in terms of interpreting and defining some on the basis of the understanding that exists in the surrounding environment. The term Autism is often debated with the problem of understanding it, in the form of a disease that can be transmitted and even considered as a person who has a mental disorder, if actually examined further, different facts will be found.

Keywords: Autistic, Language of Philosophical, *Misleadingness*.

Pendahuluan

Analisis dapat didefinisikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa yang dapat berupa karangan atau perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online). Dari pengertian analisis tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam analisis memiliki kegiatan penyelidikan untuk mendapatkan atau mengetahui suatu keadaan dengan sebenar-benarnya.

Aktivitas penyelidikan ini tentunya dilengkapi dengan tahapan-tahapan kerja yang prosedural yaitu: pertama, mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan tataran kebahasaan misalnya bidang fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, atau semantik. Kedua, mengurutkan kesalahan berbahasa tersebut berdasarkan frekuensi kemunculannya dalam suatu karya. Ketiga menggambarkan letak kesalahan dan memperkirakan penyebab kesalahan tersebut. Keempat, mengoreksi kesalahan tersebut serta merekomendasikan solusi perbaikan atas kesalahan tersebut (Akmaluddin 2016).

Pengertian diatas dapat memberikan sebuah rumusan masalah mengenai analisis kesalahan dalam berbahasa yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menelaah bahasa yang dianalisis, serta dalam pengertian tersebut pula dapat memberikan tujuan bahwa dalam analisis bahasa adalah mencari serta menentukan dalam perbaikan bahasa dari kesalahan yang ditemukan berdasarkan pada aspek-aspek kebahasaan.

Pada hakikatnya bahasa merupakan sarana yang manusia gunakan untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, menuangkan emosinya, serta sebagai sarana manusia menuangkan buah dari pemikirannya di dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari, bagian yang paling penting dari bahasa bagi manusia adalah sarana mencari suatu kebenaran di dalam kehidupannya (Edi Sumanto 2017). Maka dari pengertian tersebut bahasa menjadi hal yang tidak akan mungkin bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya memerlukan interaksi dan komunikasi kepada manusia lainnya di dalam kehidupannya.

Sedangkan definisi bahasa menurut Syamsuddin, beliau memberi dua pengertian bahasa. *Pertama*, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi; *Kedua*, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan (Edi Sumanto 2017).

Dari pendapat diatas mempertegas bahasa sebagai sarana yang digunakan manusia dalam mengungkapkan sesuatu yang dialami dan dirasakannya dan juga sebagai sarana dalam mempengaruhi seseorang atau terpengaruh seseorang. Di sisi lain, filsafat merupakan suatu kegiatan atau aktivitas manusia yang mendasar pada akal pikirannya yang berguna untuk menentukan kearifan dalam hidupnya, terlebih lagi dalam mencari serta menemukan hakikat realitas, dan memiliki hubungan yang erat dengan bahasa terutama dalam bidang semantik, maka hal ini dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas yang merupakan objek aktivitas filsafat merupakan dunia simbolik yang terwakili oleh bahasa (Basyaruddin 2017).

Filsafat bahasa menurut Rizal Muntazyir suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna dengan yang tidak bermakna (Edi Sumanto 2017). Wittgenstein mengatakan bahwa bahasa merupakan gambaran realitas, dapat dipahami bahwa untuk dapat mengungkapkan struktur realitas diperlukan suatu sistem simbol bahasa yang mempunyai syarat logis sehingga satuan-satuan dalam ungkapan bahasa itu terwujud dalam proposisi-proposisi (Basyaruddin 2017).

Sehubungan dengan masalah yang disebutkan dengan kenyataannya bahwa bahasa sehari-hari memiliki sejumlah kelemahan, diantara kelemahan itu diantaranya, *Pertama, vagueness* (kesamaran), sifat ini muncul dikarenakan bahasa hanya mengacu pada realitasnya, permasalahan yang timbul seperti pada penjelasan kata 'merah' jika ditinjau verbal pada warna bunga mawar tidak setepat dan sejelas pengamatan secara langsung dari aneka warna-warna merah pada bunga tersebut; *Kedua, inexplicitness* (tidak eksplisit), ada yang keterkaitan antara sifat tidak eksplisit dengan sifat *ambiguity* (ketaksaan) yang dapat dicontohkan pada kata 'orang tua' di mana terdapat ketaksaan dalam memahaminya dapat berarti kedua ibu dan bapak kandung dari seorang anak atau bisa juga berarti orang yang sudah berusia lanjut atau uzur, penjelasan lebih lanjut terdapat pada poin ketiga; *Ketiga, ambiguity* (ketaksaan), dalam kegiatan dan aktivitas filsafat ketaksaan ini merupakan bagian kelemahan namun juga menjadi hal yang sebaliknya yaitu sebuah kelebihan dimana sebuah kata dalam bahasa bisa menjadi multifungsi (Basyaruddin 2017).

Sifat ketaksaan yang kian berlanjut juga kan menjadi kekaburan atau *inexplicitness* (tidak eksplisit) dan selain itu pula pemakaian bentuk kata juga sering berpindah-pindah maknanya dari konteks gramatikalnya, sosialnya, serta konteks situasi dalam pemakaiannya. Sejumlah kekurangan yang telah disebutkan maka tidak heran lagi bahwa bahasa dapat terpapar dan mengandung *misleadingness* (menyesatkan) dengan kebenaran dalam berkomunikasi. (Basyaruddin 2017), diantaranya *Pertama, context-dependence* tergantung pada konteks (Mustika, Hanifah, and Alfitransyah 2017); *Kedua, misleadingness*/menyesatkan (Basyaruddin 2017).

Penjelasan diatas disebutkan bahwa sebuah kelemahan bahasa yang timbul dari ketaksaan akan terus berlanjut pada kekaburan makna yaitu menjadi tidak eksplisit, pada pemakaian ini pula sering terjadi perpindahan-perpindahan makna baik dari konteks susunan gramatikalnya, dari sosial, dan juga dari asal situasi pemakaiannya dan akhir dari kelemahan ini akan menimbulkan *misleadingness* atau menyesatkan dalam kebenaran ketika berkomunikasi.

Agar tidak terjadi *misleadingness* (menyesatkan) dalam kekurangan bahasa perlu dipaparkan atau diberi penjelasan secara khusus pada ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang digunakan dalam menjelaskan realitas karena bahasa bukan hanya merupakan sebuah simbol melainkan juga sebagai media pengembangan pikiran manusia terlebih dalam mengungkapkan sesuatu. Dalam hal ini bahasa menunjukkan hal pentingnya yaitu beraktivitas filsafat. Serta hal ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara bahasa dan filsafat sangatlah erat dan tidak bisa dipisahkan terlebih lagi dalam mengungkapkan sesuatu secara realitas.

Dapat disimpulkan bahwa filsafat bahasa merupakan sebuah cabang filsafat yang menjadikan bahasa sebagai objek pembahasannya. Dalam filsafat bahasa juga mencakup beberapa masalah yang dibahas antara lain, *Pertama*, analisis konsep-konsep (*conceptual analysis*) merupakan salah satu yang menjadi bagian dari tugas filsafat dan karena itu salah satu bidang filsafat bahasa adalah untuk memberikan analisis yang begitu kuat tentang konsep-konsep dasar yang dilakukan melalui analisis bahasa, dengan fokus perhatian bidang semantik, sebab sebuah kata mempunyai arti atau makna tertentu dan yang begitu tampak sedemikian rupa yang pada akhirnya menimbulkan refleksi filosofis dan dalam pengertian ini pula pada abad 20 filsafat bahasa memiliki titik berat dengan filsafat analitik. Oleh karena itu, lingkup filsafat bahasa yang utama membahas filsafat analitik baik menyangkut perkembangan maupun konsep-konsep para tokohnya; *Kedua*, kajian filsafat bahasa berkenaan dengan penggunaan dan fungsi bahasa, yaitu pembahasan tentang bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bagi tindakan manusia; *Ketiga*, berkenaan dengan teori makna dan dimensi-dimensi makna. Pembahasan tentang lingkup inilah filsafat bahasa memiliki keterkaitan erat dengan dengan linguistik yaitu bidang semantik; *Keempat*, filsafat bahasa juga membahas hakikat bahasa sebagai objek material filsafat, bahkan lingkup pembahasan ini telah lama ditekuni oleh para filsuf, antara lain hakikat bahasa secara ontologis, yaitu bentuk dan makna; hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk; hubungan bahasa dengan pikiran, kebudayaan, komunikasi manusia; dan bidang-bidang lainnya yang prinsipnya berkenaan dengan pembahasan bahasa sampai hakikatnya yang terdalam (Basyaruddin 2017).

Bahasa merupakan medium tanpa batas, barangkali memuat pemahaman yang melampaui pengertian manusia dan sederhananya, memahami bahasa memberikan kemungkinan untuk memahami pemahaman manusia, manusia menciptakan dunia pemahaman melalui bahasa dan dunia pemahaman membentuk kebiasaan manusia, artinya, bahasa mempunyai daya rekayasa terhadap perilaku manusia dan malah dalam dunia kehidupan berlaku hukum: “membahasakan atau dibahasakan”, bahasa menjadi media penguasaan ketika pemakainya menggunakan sifat imperatif dan persuasif bahasa untuk memaksakan pandangannya (I Wayan Sukarma 2018).

Begitu juga hal yang terjadi pada pemaknaan dari sebuah kata bahasa yang memiliki kelemahan sampai pada *misleadingness* (menyesatkan), fokus peneliti adalah pada makna atau pemahaman orang-orang mengenai ‘Autistik’ atau dikenal dengan Spektrum Autistik (SA). Dimana peneliti masih menemukan kesalahan orang-orang dalam menganggap autistik sebuah penyakit yang ditimbulkan atas dasar pola asuh orang tua yang tidak tepat, namun sebenarnya telah dilakukan penelitian oleh para ilmuwan dunia mengenai autistik ini dimana setiap tahun yang berbeda ilmuwan menemukan jawaban yang semakin lengkap tidak hanya terlepas pada anggapan secara umum tersebut yang belum valid kebenarannya. Dampak dari pemahaman yang terbatas ini yang kian menyebar dan meluas menjadikan *misleadingness* (menyesatkan) dalam memahami makna bahasa secara filosofis.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau dikenal dengan *library reasearch*. Penelitian kepustakaan adalah salah satu jenis penelitian yang dilihat atas dasar pengambilan datanya penyebutan ini karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan sebuah penelitian berasal dari perpustakaan berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lainnya di dalam mencari sumber data pustaka peneliti melihat beberapa prinsip berikut yaitu, prinsip kemutakhiran (*recency*) dan prinsip relevansi (*relevance*), metode penelitian kepustakaan ini digunakan agar menemukan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti secara sistematis (Sari 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Hubungan Filsafat dengan Bahasa

Bahasa sangat banyak sekali digunakan dalam berbagai aspek, salah satu kunci agar arti suatu bahasa bisa dijelaskan adalah dengan menyelidiki penggunaannya dalam bahasa sehari-hari. Disisi lain jika disandingkan dengan filsafat, Wittgenstein mengatakan bahwa tugas utama filsafat memiliki kaitan yang dalam dengan arti. Meskipun ia mengungkapkan dengan sangat meyakinkan bahwa bahasa yang digunakan sebagai pintu masuk menuju arti, ia tidak memberikan batasan yang baku mengenai penggunaan-penggunaan bahasa yang diungkapkan tersebut (Edi Sumanto 2017).

Dalam filsafat terdapat istilah epistemologi yang berasal dari istilah *episteme* yang berarti pengetahuan, epistemologi kini dikenal sebagai cabang kajian tentang bentuk-bentuk pengetahuan yang sah/benar, filsafat sering disebut juga sebagai teori pengetahuan dan terdapat pertanyaan yang sering memenuhi ruang lingkup epistemologi, diantaranya, apakah memungkinkan dalam memperoleh pemahaman yang sejati?, bagaimana sifat-sifat kebenaran tersebut?, apa-apa saja yang menjadi batas pengetahuan?, metode apa yang perlu diterapkan dalam mendapatkan suatu pengetahuan yang benar?, bagaimana menilai suatu pernyataan yang timbul sebelum adanya pengalaman/apriori?, dimana batas antara subjektivitas dan objektivitas?, selain logika dan matematika, epistemologi juga memandang bahasa sebagai piranti sangat penting untuk menghasilkan pengetahuan yang benar (Edi Sumanto 2017).

Secara sederhana dapat dipahami bahwa bahasa merupakan salah satu sarana dalam berpikir ilmiah, sekaligus sarana untuk menyampaikan hasil pemikiran ilmiah. Oleh sebab itu, menjadi sebuah urgensi bagi siapa pun yang berniat memasuki dunia pengetahuan secara umum untuk memahami hubungan antara bahasa dengan kegiatan berpikir.

Dalam Edi Sumanto seperti yang beliau kutip pada Pengantar Filsafat karya Louis O. Kattsoff dijelaskan bahwa filsafat dipandang dengan cara tertentu sesungguhnya adalah suatu bahasa dan pemikiran filsafat tidak lain adalah usaha untuk menyusun bahasa itu (Edi Sumanto 2017). Maka, dari pernyataan ini menjadi sebuah alasan bawa ilmuwan menggunakan bahasa dalam mengungkap kebenaran suatu pengetahuan.

Upaya filosofis ini menjadikan bahasa dan filsafat ibarat sebuah koin dengan memiliki dua sisi gambar yang keduanya tidak dapat dipisahkan, apabila salah satu sisinya hilang maka keberlakuannya akan menghilang dan mengakibatkan hubungan timbal balik yang jika satu sisi tidak saling ada maka fungsinya pun akan menghilang. Kenyataan resiprokal dari bahasa dan filsafat ini membuat pemikiran dalam filsafat tidak dapat dilepaskan dari bahasa.

Maksudnya adalah bahwa pemikiran dalam filsafat, karena kaitan eratnyanya dengan bahasa, hanya sebagai pengaturan kode-kode bahasa seperti tanda dan simbol untuk memperoleh pengetahuan atas dunia dan sebagai wadah ekspresi pemikirannya dan kemudian mengatur tanda-tanda atau kata-kata tersebut secara sintaksis menjadi sebuah kalimat yang dapat dimengerti (Edi Sumanto 2017).

Dapat disimpulkan bahwa, filsafat bahasa adalah ilmu yang mempelajari hakikat dari bahasa. Filsafat bahasa berupaya memahami konsep-konsep yang diutarakan oleh bahasa serta mencari sistem pendukung yang efektif dan akurat. Tugas para filsuf sangat sulit karena mereka mencoba menemukan teori bahasa demi menghindari kesalahan dalam pemaknaan dan penggunaan konsep bahasa sehingga antara bahasa dan filsafat mempunyai hubungan yang sangat erat.

B. Kelemahan Misleadingness (menyesatkan) pada Bahasa

Dalam jurnal Publikasi Pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kaelan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan manusia yang meliputi sumber-sumber, watak, dan kebenaran pengetahuan manusia, apabila dirinci persoalan-persoalan epistemologi, seperti pertanyaan dalam problema asal usul pengetahuan dari manusia, *Pertama*, apa saja sumber-sumber pengetahuan? Dari datangnya kebenaran sebuah pengetahuan? Serta bagaimana manusia dapat mengetahuinya? poin kedua yaitu pertanyaan mengenai problema dari kebenaran pengetahuan manusia; *Kedua*, apakah watak dari pengetahuan itu? Adakah dunia yang real di luar akal manusia, dan kalau ada dapatkah kita mengetahuinya? Hal ini semuanya merupakan problem penampilan terhadap realitas; *Ketiga*, apakah pengetahuan seseorang itu benar (valid)? Bagaimana seseorang membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? (Rukayah 2012).

Sebagaimana yang peneliti kutip dari Rukayah bahwa terdapat tiga teori kebenaran dalam epistemologi yaitu, *Pertama*, teori kebenaran koherensi yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar; *Kedua*, teori kebenaran korespondensi yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana materi pengetahuan yang dikandung dalam pernyataan itu berkorespondensi atau berhubungan dengan objek atau fakta yang diacu oleh pernyataan tersebut; *Ketiga*, teori kebenaran pragmatik yang mengatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia dengan perkataan lain bahwa suatu pernyataan dianggap benar bilamana memiliki konsekuensi pragmatis bagi kehidupan praktis manusia (Rukayah 2012).

Dalam menemukan kebenaran dalam kehidupan manusia, akal yang menjadi pangkal berfikir dari filsafat untuk mengetahui kesahihan tersebut, begitu juga hal yang utama dalam mencari serta menemukan hakikat kenyataan dari segala bentuk yang memiliki keterkaitan begitu erat dengan bahasa dalam hal ini terutama semantik, hal itu dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas yang menjadi objek aktivitas filsafat adalah dunia simbolik yang terwakili oleh bahasa, seperti yang dikatakan Russel bahwa bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta.

Dipertegas oleh Wittgenstein bahwa bahasa merupakan gambaran realitas dan oleh sebab tersebut, untuk bisa dalam mengungkapkan struktur realitas memerlukan suatu sistem simbol bahasa yang memenuhi syarat logis sehingga satuan-satuan dalam bahasa terwujud dalam proposisi-proposisi (Rukayah 2012).

Namun, kenyataannya dalam hidup sehari-harinya terdapat kelemahan-kelemahan yang timbul dari bahasa yang berhubungan dengan ungkapan di dalam aktivitas berfilsafat, kelemahan tersebut diantaranya adalah, *Pertama, vaguenes* (kesamaran). Persoalan yang menjadi sebab terjadinya kesamaran karena makna yang terkandung dalam suatu ungkapan bahasa pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diacunya; *Kedua explicitness* (tidak eksplisit). Dalam hal ini dampak yang ditimbulkan akibat tidak eksplisitnya suatu bahasa bisa menyebabkan adanya kekaburan dan ketaksaan makna adalah terjadinya ketidak eksplisitan, sehingga mengakibatkan bahasa seringnya tidak mampu mengungkapkan secara eksak, tepat dan menyeluruh dalam mewujudkan gagasan yang diekspresikan; *Ketiga, ambiguity* (ketaksaan). *Ambiguity* ini berkaitan dengan ciri ketaksaan makna dari suatu bentuk kebahasaan. Contoh kata “orang tua” dapat berarti “ayah ibu” dari seseorang walaupun masih muda atau memang orang yang sudah tua; *Keempat, context-dependence* (tergantung pada konteks). Pemakaian suatu bentuk bahasa sering kali berpindah-pindah maknanya sesuai dengan konteks gramatik, sosial, serta konteks situasional dalam pemakaiannya.

Dapat dicontohkan sebagai berikut, *Pertama*, uang Budi **kurang** Rp 5.000,00; *Kedua*, Budi termasuk anak yang **kurang** di kelasnya; *Ketiga*, Budi mendapat nilai **kurang** mata pelajaran Matematika. Makna kata “kurang” pada kalimat di atas berbeda karena disebabkan konteks yang berbeda sehingga terjadi kekaburan realitas. Contoh lain: Seorang ibu berkata pada tamu anaknya yang sampai larut malam. Jam berapa sekarang? Pernyataan tersebut bila dilihat dari segi semantis seolah-olah si Ibu tersebut menanyakan tentang arah jarum jam, tetapi apabila dilihat dari konteks situasi, tamu tersebut diusir secara halus karena sebagaimana lazimnya tidak ada orang bertamu sampai larut malam (kurang etis). tiga contoh yang disebutkan dapat dikategorikan sebagai *Misleadingness* (menyesatkan), dimana bahasa memerlukan kejelasan sehingga terhindar dari *misleadingness* (Rukayah 2012).

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berpikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berpikir dan alat berkomunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain baik pikiran yang berlandaskan logika induktif maupun deduktif, singkatnya kegiatan berpikir ilmiah ini sangat berkaitan erat dengan bahasa (Rukayah 2012).

Dari hal yang disebutkan diatas dapat dipahami bahwa bahasa merupakan sarana mengungkap kebenaran dalam berpikir, namun yang menjadi masalah adalah ketika

seseorang menggunakan bahasa yang baik ketika berfikir dan menyampaikannya, orang tersebut belum tentu mendapatkan kesimpulan yang benar, bagaimana dengan orang yang menggunakan bahasa yang tidak baik atau masih rancu dalam memperoleh kebenaran. Landasan tersebut adalah bahasa, maka landasan yang salah dan rancu akan menimbulkan sebuah kesimpulan yang tentunya akan salah. Hal ini tidak terlepas dari bahasa yang fungsinya sebagai sarana berpikir.

Sifat keilmiahannya didapatkan bahasa yang memiliki manfaat untuk bisa mengkomunikasikan keilmiahannya tersebut, komunikasi ilmiah merupakan proses penyampaian informasi berupa pengetahuan dalam mencapai komunikasi tersebut harus menjadikan bahasa terbebas dari unsur emotif, bahasa harus bersifat reproduktif artinya ketika seseorang menyampaikan informasi “a” maka seorang yang menerima harus mendapatkan maksud informasi juga “a” dengan maksud agar tidak terjadi kesalahan, ketika terjadi kesalahan maka akan menyebabkan proses berpikir yang tentunya akan berbeda (Rukayah 2012).

Dari uraian ini mengenai kelemahan dalam bahasa dan pendekatan terhadap bahasa sebagai alat komunikasi ilmiah dapat diberi benang merah, dimana memahami suatu bahasa harus secara jelas dan tidak memiliki kerancuan, begitu juga dalam menyampaikan suatu bahasa untuk dikomunikasikan karena jika suatu bahasa yang digunakan mengandung sebuah kelemahan dan dapat berdampak pada penafsiran yang salah namun tetap saja dikomunikasikan dan disebar luaskan hal ini dapat berdampak pada pemaknaan atau penafsiran yang salah atau *Misleadingness* (menyesatkan) karena salah satu penyebab terjadinya kesesatan bahasa adalah adanya kerancuan. Jika lebih ditinjau dalam lagi, sebuah bahasa atau kata tersebut menyangkut kepada pemahaman akan manusia, seperti pada kata autisme yang masih diperdebatkan saat ini antara diartikan sebagai penyakit atau diartikan sebagai gangguan.

C. Memahami Autistik secara Filosofis

Dapat diketahui bahwa pemahaman autisme dikalangan masyarakat dikehidupan sehari-harinya masih beranggapan bahwa autisme merupakan suatu penyakit, keterbelakangan mental sampai pada pemahaman bahwa autisme merupakan gangguan jiwa sehingga sering dijaui dan ditinggalkan dalam kehidupan, anggapan ini akhirnya menjadi hal yang dikenal dan menjadi sebuah penafsiran yang dibenarkan atau dilazimkan. Tentu saja hal ini merupakan sebuah kesalahan dalam pemahaman yang merujuk pada penafsiran kata tersebut setiap kali diucapkan. Dimana sebenarnya bila diteliti atau digali informasi mengenai autisme lebih lanjut, ditemukan jawaban yang bertolak belakang.

Autisme berasal dari istilah dalam bahasa Yunani, “*autos*” diri sendiri, *isme*” orientasi/keadaan, pertama kali yang memperkenalkan istilah “*autisme*” adalah Leo Kanner pada tahun 1943, autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak yang sifatnya kompleks dan berat dan biasanya telah terlihat sebelum berumur 3 tahun, keadaan yang mengidentifikasi darinya tidak mampu untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan maupun keinginannya, yang menimbulkan akibat perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu (Sugiarmin 2009).

Autis merupakan permasalahan yang bukan bersifat baru, namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana orang-orang dikehidupan sehari-hari memahami maknanya apa sebenarnya autis ini dan kenapa bisa muncul. Banyak teori-teori yang muncul dalam membahas permasalahan autisme sehingga sering terjadi pergantian makna dari awal autisme ini muncul.

Teori pertama mengenai autisme yaitu teori '*The Frigid Mother*' yang menerangkan timbulnya gejala autisme, teori ini dikemukakan oleh Bruno, Bruno merupakan orang yahudi yang melarikan diri yang menjadi buronan Hitler, ia melarikan diri dan mengaku kepada penduduk Amerika sebagai orang yang ahli dalam Psikologi dan pendidikan dari asalnya yaitu Wina tepatnya ia mengaku lulusan Universitas Wina yang merupakan anak didik dari Sigmund Freud dan seketika itu pula ia dikagumi oleh para orang terdidik di Amerika.

Kebenaran terbongkar setelah ia mati dalam keadaan bunuh diri semua yang diakuinya adalah kebohongan, namun saat ia hidup ia pernah dipercayaisebagai pengolah asrama dengan anak-anak yang mengalami gejala autisme, teori inilah yang akhirnya dikeluarkan dirinya, menurutnya anak-anak ini menolak hidup dalam masyarakatnya oleh karena ia merasa ditolak oleh keluarganya terutama ibunya. Ia menyatakan bahwa ibu anak-anak ini adalah ibu yang 'dingin', sama sekali tidak dapat menunjukkan kehangatan pada anaknya(Nugraheni 2012).

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi dan aktivitas imajinasi, hal ini berdampak pada anak yang terisolasi dari kontak manusia dan sibuk dalam dunianya sendiri yang di ekspresikan dalam minat dan perilaku yang terpaku, menetap dan di ulang-ulang (Ginanjari 2007).

Pada kenyataannya gangguan perkembangan yang kompleks tersebut terwujud dalam berbagai bentuk yang berbeda, sehingga autisme dapat disebut juga sebagai sekumpulan gejala klinis yang dilatarbelakangi berbagai faktor yang sangat bervariasi, berkaitan satu dengan yang lainnya dan unik karena tidak sama untuk masing-masing kasus(Ginanjari 2007).

Pada anak yang mengalami autis sering dijumpai tanda gejala-gejala berikut, *Pertama*, Gangguan Perilaku, yaitu gangguan dalam interaksi sosial: seorang anak yang autis kesulitan dan tidak mampu dalam berinteraksi pada orang-orang di lingkungan sekitarnya termasuk orang tuanya; *Kedua*, Gangguan komunikasi dan bahasa: kemampuan komunikasi dan bahasa sangat lambat dan bahkan tidak ada sama sekali; *Ketiga*, gangguan perilaku motoris: terdapat gerakan yang stereotipik seperti bertepuk tangan, duduk sambil mengayun-ayunkan badan kedepan-kebelakang; *Keempat*, Gangguan emosi, perasaan dan afek: Rasa takut yang tiba-tiba muncul terhadap objek yang tidak menakutkan; *Kelima*, Gangguan persepsi sensoris: seperti suka mencium atau menjilat benda, tidak merasa sakit bila terluka atau terbentur dan sebagainya (Nugraheni 2012).

Dapat disimpulkan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan otak yang kompleks sehingga mempengaruhi dan memunculkan beberapa gangguan imajinasi, persepsi, emosi, hambatan dalam berinteraksi sosial, hambatan dalam berkomunikasi, terlalu memiliki obsesi pada gerak atau mengulang-ngulang perbuatannya.

Penyebabnya bukan seperti pada teori awal yang mengatakan akibat kesalahan pola asuh ibu, melainkan timbul karena gangguan kompleks pada otaknya. Autis memerlukan penanganan agar mereka bisa hidup berbaur dengan lingkungan sosial, penanganan tersebut harus didapatkannya secara khusus, bukan sebagai proses penyembuhan melainkan sebagai proses pebenahan dan mengurangi gejala dan hambatan yang mereka dapatkan, karena sampai saat ini belum ditemukan obat untuk menyembuhkan mereka, karena hakikatnya autis merupakan gangguan bukan penyakit apalgi yang dapat menular.

B. Autistik bukan Penyakit Menular/Gangguan Jiwa

Bagaimana jadinya, bila pergeseran pemahaman ini merujuk pada makna kata autisme dikalangan masyarakat umum, karena minimnya sosialisasi dan tindakan mandiri masyarakat mengani dan peduli akan suatu hal yang mirip namun berbeda, dalam hal ini adalah autisme. Masyarakat menganggap bahwa tindakan berbeda yang dilakukan autisme, mereka malah memukul rata pemahaman autisme sebagai bentuk gangguan jiwa, bahkan menganggap bahwa autisme adalah sebuah penyakit yang akan menular bilang terdapat hubungan dengannya.

Pemisalan ini ada pada pernyataan artikel yang menyebutkan penjelasan dr. Lula Kamal, beliau mengatakan bahwa autis bukan merupakan penyakit melainkan gangguan tumbuh kembang dan ketika darah dari seorang autis di donorkan maka sifat dan gangguannya tidak akan tertular dengan syarat telah mencapai usia 17 tahun, berat diatas 45 Kg dan kadar hemoglobin yang cukup ingat (Detikhealth, 2014).

Dalam hal ini untuk menepis pemahaman tentang autisme sebagai gangguan jiwa dapat dilihat secara pemaknaan yang sebenarnya. Mengutip dari Nadira menurut Depkes RI **gangguan jiwa** merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang mengakibatkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, sehingga menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial, serta masih banyak penyebab dari gangguan jiwa yaitu yang paling utama disebabkan pengalaman kehidupan yang di alami penderita, sehingga mengganggu jiwa serta pikiran mereka (Lubis, Krisnani, and Fedryansyah 2015).

Berikut Penulis sebutkan beberapa penyebab seseorang dikategorikan gangguan jiwa, diantaranya, *Pertama*, faktor Tubuh/ Biologis, dalam Nadira disebutkan bahwa sebab-musabab gangguan jiwa umumnya terjadi disebutkan Santrock bisa akibat faktor biologis seperti, keturunan, kegemukan yang cenderung menderita psikosa manik depresi dan dapat pula menjadi skizofrenia, tempramen karena orang yang terlalu peka/ sensitif, penyakit dan cedera tubuh(Lubis, Krisnani, and Fedryansyah 2015). Faktor peradangan pada kerangka otak akibat kecelakaan juga dapat menyebabkan gangguan jiwa (Choresyo, Nulhaqim, and Wibowo 2015); *Kedua*, faktor Psikologis, adapun faktor psikologi juga bisa mempengaruhi dan menimbulkan gangguan jiwa yaitu seperti pengalaman frustrasi, kebiasaan sikap ketika mengalami kegagalan dan keberhasilan ketika posisi nya berbeda kesulitan menyesuaikan sikap dan jiwanya(Lubis, Krisnani, and Fedryansyah 2015); *Ketiga*, Faktor Sosial/ Sosiogenik, gangguan jiwa dapat pula terjadi karena Sosio Kultural atau budaya seperti pada yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang

misalnya melalui aturan-aturan kebiasaan yang berlaku dalam kebudayaan tersebut, mereka anggap berat dan tidak mampu sehingga merusak jiwa dan pikirannya (Lubis, Krisnani, and Fedryansyah 2015).

Dari dua keadaan diatas yaitu, autistik dan gangguan mental punya perbedaan penanganannya, namun tetap mempunyai persamaan yaitu dengan cara menghilangkan stigma buruk terhadap mereka yang mungkin saja bisa menambah rumit keadaan mereka. Autistik bisa ditangani. Penanganan pada anak autisme ditujukan terutama untuk mengurangi atau menghilangkan masalah gangguan tingkah laku, meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangannya terutama dalam penguasaan bahasa dan keterampilan menolong diri.

Supaya tujuan tercapai dengan baik diperlukan suatu program penanganan menyeluruh dan terpadu dalam suatu tim yang terdiri dari; tenaga medis antara lain dokter saraf dan dokter anak, tenaga pendidik, tenaga terapis seperti ahli terapi wicara dan ahli terapi okupasi (Sugiarmin 2009). Gangguan jiwa adalah suatu penyakit yang dapat disembuhkan secara klinis seperti dalam Berry dikatakan bahwa Ketua Asosiasi Rumah Sakit Jiwa dan Ketergantungan Obat Indonesia, dr Bambang Eko Suryananto, SpKJ.beliau menjelaskan terkait banyaknya kseuksesan yang diraih orang yang mengalami gangguan jiwa atau penyakit mental bahkan statusnya berat skizofrenia atau bipolar disorder, dapat disembuhkan dan dapat kembali bertingkah normal jika ditangani secara cepat dideteksi dengan sigap, namun kenyataan lebih besar stigma buruk dibanding kesadarannya yang mengakibatkan situasi yang memperparah penderita (Choresyo, Nulhaqim, and Wibowo 2015).

Kesimpulan

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia dalam mengungkapkan pikiran dan emosi mereka. Dalam filsafat bahasa menyatakan bahwa bahasa menjadi tolak ukur utama dalam suatu penelitian yang digunakan para ilmuwan untuk mendapatkan hakikat dari epistimologi bahasa tersebut. Adapun epistimologi bahasa adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan manusia yang meliputi sumber-sumber, watak, dan kebenaran pengetahuan manusia.

Dalam epistimologi bahasa dibahas macam-macam teori kebenaran salah satunya teori kebenaran korespondensi yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana materi pengetahuan yang dikandung dalam pernyataan itu berkorespondensi atau berhubungan dengan objek atau fakta yang diacu oleh pernyataan tersebut. Dimana epistimologi bahasa membahas pengetahuan kebenaran suatu bahasa.

Dalam bahasa terdapat beberapa kelemahan seperti yang disebutkan seblumnya dan salah satu kelemahan tersebut adalah *misleadingness* (menyesatkan). Suatu bahasa bisa mengalami kesesatan makna apabila dalam mengkomunikasikan bahasa dikaitkan dengan kegiatan berpikir ilmiah namun tidak secara rinci melainkan secara rancu atau samar. Dalam kegiatan berfikir, seseorang memakai bahasa yang baik,saat berpikir belum tentu mendapatkan kesimpulan yang benar apalagi dengan bahasa yang tidak baik dan benar atau masih samar.

Pandangan masyarakat memahami Autistik adalah sebagai suatu penyakit yang dihindari karena bisa menular serta anggapan masyarakat bahwa autisme merupakan gangguan kejiwaan, padahal apabila bahasa dari autistik tersebut diteliti dengan cara berfikir ilmiah akan ditemukan fakta yang berbeda dari pemahaman kata tersebut sebelumnya.

Hal ini, jika terus dikomunikasikan dengan cara yang salah akan menimbulkan suatu kesenjangan dalam memandang dan mengambil sikap kepada orang yang mengalami kondisi autistik tersebut. Karena hakikatnya autistik bukanlah suatu penyakit dan tidak dapat menular melainkan sebuah gangguan pada fungsi otak seseorang. Didalam proses berfikir ilmiah juga menyatakan bahwa ternyata autisme bukan sebuah kelainan yang harus ditindak dengan menjauhkan diri dari orang-orang atau bahkan menyamakan mereka dengan orang yang dalam keadaan gangguan kejiwaan. Menjadi sebuah catatan bahwa autisme bukan gangguan jiwa atau penyakit mental, karena keduanya mempunyai penanganan yang berbeda.

Sosialisasi yang baik pada masyarakat akan menimbulkan dampak yang baik pula, serta ibu-ibu yang mengalami karena memiliki anak dengan ciri khusus memperlakukannya dengan baik dan tepat, bukan pada diperlakukan dingin dan dijauhkan dari lingkungan sosial karena anggapan sebagai aib atau kutukan bahkan hingga dipasung, karena hakikatnya autisme bisa ditangani dan dikurangi kadar gangguan yang mereka alami pada dirinya dengan cara memberikan kasih sayang dan terapi kepada mereka, memperlakukan mereka sebagai manusia istimewa akan jauh lebih baik dari pada memunculkan stigma buruk. Cepat dan tanggap keluarga sangat dibutuhkan dalam memperbaiki keadaan anak autisme. Karena autisme mempunyai tingkatan, bahkan bukan tidak mungkin anak yang mengalami autisme bisa sukses dalam hidupnya karena diperlakukan dan diberikan penanganan dengan baik.

Begitu besar dampak dari kesesatan bahasa, apabila kesesatan itu muncul karena pemahaman yang kurang akurat atau rancu, apalagi yang berkenaan hidup orang lain, tentunya akan mengakibatkan hal negatif padanya. Catatan yang paling utama adalah belum tentu bahasa baik akan memunculkan kesimpulan yang baik, maka dari itu bahasa yang tidak baik dan tidak benar pastinya akan berdampak buruk pada kesimpulan orang-orang yang mendengar bahasa tersebut.

Daftar Pustaka

- Akmaluddin. 2016. "Problematika Bahasa Indonesia Kekini: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan (Nowadays Problems Of Bahasa Indonesia: An Analysis of Mistakes in Written Forms) Akmaluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram Jalan Pendidikan" 10 (2): 63–84.
- "Arti Kata Analisis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." n.d. Accessed November 24, 2022. <https://kbbi.web.id/analisis>.
- Basyaruddin, Basyaruddin. 2017. "Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa." *BAHASA* 26 (1): 1–9. <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i1.5526>.

- Choresyo, Berry, Soni Akhmad Nulhaqim, and Hery Wibowo. 2015. “Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (3): 381–87. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13587>.
- Edi Sumanto. 2017. “Hubungan Filsafat Dengan Bahasa.” *EL-AFJAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* Vol. 6.
- Ginanjari, Adriana Soekandar. 2007. “Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik” 11 (2): 87–99.
- I Wayan Sukarma. 2018. “Memaknai Bahasa Dan Membahasakan Makna Dalam Penulisan Buku Hindu.” *Widya Wertas* Vol.1 No.
- “Ingat Ya, Autisme Bukan Penyakit Dan Tidak Menular.” n.d. Accessed December 1, 2022. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-2727760/ingat-ya-autisme-bukan-penyakit-dan-tidak-menular>.
- Lubis, Nadira, Hetty Krisnani, and Muhammad Fedryansyah. 2015. “Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (3): 388–94. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13588>.
- Mustika, Khaerunnisa, Firda Hanifah, and Dan Alfitriansyah. 2017. “Pancasila Dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Dalam Era Globalisasi.”
- Nugraheni, S A. 2012. “Menguak Belantara Autisme.” *Buletin Psikologi* 20 (1–2): 9–17. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11944>.
- Rukayah. 2012. “Peranan Bahasa Dalam Mengungkap Kebenaran (Suatu Tinjauan Epistemologi) Rukayah.” *Jurnal Publikasi Pendidikan II* (2): 122–29.
- Sari, Milya. 2020. “NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” 41–53.
- Sugiarmin, Mohamad. 1943. “Mohamad Sugiarmin Plb Upi.”